

**RELIGIUSITAS MASYARAKAT BATAK TOBA DI ERA MODERN
(STUDI KASUS DI KECAMATAN SIANJUR
MULAMULA SAMOSIR)**

Desmon Baringin Sitompul, Martua Sihaloho, Roida Lumbantobing, Sudirman Lase,
Harisan Boni Firmando
Prodi Sosiologi Agama FISHK IAKN Tarutung
e-mail:desmonsitompul98@gmail.com

Abstrak

Masyarakat Batak Toba menganut Agama Kristen. Agama Kristen bagi penganut masyarakat Batak Toba tidak sepenuhnya menghilangkan kepercayaan tradisional mereka terhadap roh leluhur dan dewa-dewa lainnya. masyarakat juga mengikuti perkembangan teknologi dan media sosial dalam mempromosikan budaya serta tradisi keagamaan mereka hingga ke masyarakat luas. Kekristenan diwilayah ini tidak sepenuhnya menggantikan tradisi-tradisi kepercayaan yang sudah ada dari dulu. Namun masyarakat menggabungkan kedua kepercayaan tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif, untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik. Bahwa perkembangan Religiusitas masyarakat asli Batak Toba di Sianjur Mulamula menunjukkan bahwa kepercayaan dahulu telah memudar dengan hadirnya agama modern saat ini, sehingga masyarakat lebih memilih untuk mengadopsi agama Kristen dari pada menjalankan kepercayaan jaman dahulu. Meskipun demikian masyarakat juga masih ada yang melakukan ritual-ritual kepercayaan jaman dahulu dengan cara tertutup. Perkembangan kekristenan di Sianjur Mulamula sangat pesat dan masih di pengaruhi tradisi yang mengikat kepercayaan asli Batak Toba sehingga terdapat dua pandangan yaitu, tetap yakin kepada kepercayaan Kristen dan disisi lain masih tetap juga yakin pada tradisi kepercayaan Batak.

Kata kunci : *religiusitas, batak toba, era modern*

Abstract

The Toba Batak people adhere to Christianity. Christianity for Toba Batak people does not completely eliminate their traditional belief in ancestral spirits and other gods. People also follow developments in technology and social media to promote their culture and religious traditions to the wider community. Christianity in this region does not completely replace the belief traditions that have existed for a long time. However, people combine these two beliefs in their daily lives. The method used in this study is a qualitative method, to understand the phenomena experienced by the research subjects holistically. The development of the religiosity of the indigenous Toba Batak community in Sianjur Mulamula shows that ancient beliefs have faded with the presence of modern religion today so prefer to adopt Christianity rather than practice ancient beliefs. However, there are still people who carry out ancient religious rituals in a closed way. The development of Christianity in Sianjur Mulamula is very rapid and is still influenced by the traditions that bind the original Toba Batak beliefs so are two views, namely, still believing in Christian beliefs and on the other hand, still believing in the Batak belief traditions.

Keyword : *religiosity,toba,modern era.*

1. PENDAHULUAN

Sistem kepercayaan yang ada di Sumatera Utara, terkhususnya sistem kepercayaan suku Batak. Mayoritas Batak Toba menganut agama Kristen Protestan, Katolik, namun ada juga yang menganut Kepercayaan Tradisional. Seperti ugamo dalam Suku Batak Toba merupakan salah satu suku di provinsi Sumatera Utara. Suku Batak diklasifikasikan menjadi enam bagian. Batak Toba, Pakpak, Karo, Simalungun, Mandailing, dan Angkola. walau satu rumpun Batak, kelima jenis suku Batak ini memiliki sistem kepercayaan masing-masing. Religiusitas dapat dipahami melalui tiga dimensi yang saling berkaitan dimana adanya keyakinan, praktik dan pengalaman spiritual.

Dimensi keyakinan merujuk pada keyakinan individu tentang adanya Tuhan atau kekuatan gaib, serta keyakinan tentang konsep-konsep keagamaan seperti surga, neraka, dosa dan pahala. Dimensi praktek merujuk kepada pengalaman subjektif individu yang berhubungan dengan praktik keagamaan dan spiritualitas, seperti pengalaman mistik, kesaksian spiritual dan pengalaman kebersamaan dengan Tuhan atau kekuatan gaib.

Masyarakat yang religius tidak dapat meninggalkan simbol-simbol keberagaman didalam kehidupan pribadi ataupun kehidupan sosialnya. Sikap batin dan segenap kecenderungan jiwa lintas batas, berpihak pada transdental yang menghapus sekat-sekat, dengan begitu interaksi antar individu yang satu dengan yang lainnya lebih mencerminkan religiusitasnya. Dengan perilaku yang memiliki muatan makna simbolik yang dimana mengacu terhadap nilai atau sesuatu yang supranatural. Adapun konsep supranatural inilah yang dapat dijadikan sebagai karakteristik yang religius. Supranatural ialah sebuah tatanan berbagai peristiwa yang berada di luar kemampuan pemahaman yang masuk dalam ranah keyakinan. Selain agama Kristen Protestan ada aspek kebudayaan tradisional yang

mempengaruhi religiusitas masyarakat Batak Toba di era modern. Seperti konsep kehormatan dan kesopanan didalam adat Batak Toba hingga saat ini masih dijunjung tinggi, seperti menghormati orang tua dan leluhur, dan menjaga hubungan baik dengan tetangga serta masyarakat sekitar. Selain praktik keagamaan, masyarakat Batak Toba hingga saat ini tetap mempertahankan beberapa tradisi serta ritual yang berasal dari kepercayaan tradisional mereka. Tradisi yang dimaksud ialah ritual adat yang dilakukan saat pernikahan, ritual adat kematian, atau pemujaan terhadap arwah leluhur.

Masyarakat Batak Toba juga memiliki tradisi musik dan tari yang khas, yang dimana digunakan dalam setiap upacara keagamaan dan upacara-upacara besar. Seni dan budaya ini seringkali berketerkaitan dengan upacara-upacara ritual yang dimana memiliki tujuan untuk menghormati leluhur dan roh-roh didalam kepercayaan animisme.

Selain itu, dimana zaman Batak Toba kuno tidak ada pembicaraan tentang agama, dimana agama muncul di luar tanah Batak. Leluhur orang Batak yang mengenal agama ini adalah pelaksanaan tradisi leluhur dan tradisi inilah yang memandu seluruh hidupnya, pencipta isi manusia, langit, bumi, dan seluruh alam semesta, yang disebut Ompu Muljadi Nabolon. Di sana, kekuatan tradisi sangat kental dalam segala aspek kehidupan suku Batak Toba. Adat dan tradisi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam masyarakat Batak. Adat adalah tradisi, tradisi adalah tradisi. Dimana orang Batak tidak hidup secara religius tetapi hidup dengan cara Batak atau Habatahon. Kepercayaan masyarakat suku batak memiliki 3 Konsep yaitu Tondi, Sahala dan Begu (Situmorang, 2023: 1-315).

Kerangka Konseptual dalam penelitian ini ialah melihat Kepercayaan, Tradisi dan Ritual terhadap Religiusitas Masyarakat Batak Toba di Era Modern. Dalam

penelitian ini akan memaparkan tentang adanya Religiusitas masyarakat Batak Toba di era modern.

Dapat dijelaskan bahwa kerangka konseptual pada penelitian ini menunjukkan bagaimana religiusitas masyarakat Batak Toba di era modern melalui Kepercayaan dan keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa dan berkuasa tinggi menjadi landasan utama dalam menjalankan kehidupan spiritual mereka. Masyarakat Batak Toba percaya pada doa, puasa, dan ritual-ritual keagamaan lainnya sebagai sarana dalam mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dunia akhirat.

Tradisi atau budaya masyarakat Batak Toba yang berakar kuat dalam agama Kristen Protestan, menjadi faktor penting dalam membentuk religiusitas masyarakat. Masyarakat Batak Toba sangat memegang tradisi dan upacara-upacara keagamaan mereka yang dimana memandang agama sebagai bagian dari budaya dan identitas mereka, yang diturunkan melalui generasi ke generasi.

Selain kepercayaan dan tradisi, Ritual memiliki tujuan yang diyakini oleh masyarakat Batak Toba sebagai bentuk penerimaan, perlindungan, pemurnian, pemulihan, kesuburan, penjamin, melestarikan kehendak leluhur (penghormatan), mengontrol sikap komunitas terkait dari situasi kehidupan sosial yang diarahkan pada transformasi keadaan dalam manusia atau alam. Fungsi ritual tidak hanya menguatkan ikatan dengan para leluhur namun memperkuat ikatan yang menyemangatkan individu terhadap kelompok sosialnya sendiri melalui ritual kelompok menjadi sadar terhadap kelompoknya. Maka secara keseluruhan, religiusitas masyarakat Batak Toba di era modern masih sangat terkait dengan Kepercayaan, Tradisi adat, dan Ritual.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif, untuk

memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dengan cara mendeskripsikan dengan kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sianjur Mula-mula, Kabupaten Samosir. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Kecamatan Sianjur Mulamula karena peneliti tertarik dengan bagaimana religiusitas masyarakat Batak Toba di era modern, dapat terjaga akan keaslian tradisi dan kepercayaan yang sudah diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Salah satu ciri atau karakteristik dari penelitian sosial (social scientific research). Ada sejumlah unit analisis yang lazim digunakan pada kebanyakan penelitian sosial, yaitu individu, kelompok, dan sosial (Harahap, 2010: 23). Adapun yang menjadi unit analisis atau objek kajian dalam penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Sianjur Mula-mula.

Dengan beberapa informan sebagai berikut : Informan adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi dalam penelitian. Adapun informan yang menjadi subjek penelitian ini ada 10 informan yang dibedakan atas dua jenis yaitu: Informan kunci yaitu sumber informasi yang aktual dalam menjelaskan tentang masalah penelitian. Yang menjadi informan kunci adalah tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama. Dan Informan pendamping yaitu orang-orang yang dapat dijadikan sebagai pelengkap dari sumber informasi yang akan dicari. Yang menjadi informan tambahan adalah masyarakat yang dilibatkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang batak telah memiliki agama atau kepercayaan. Nama dewa atau dewata mereka disebut namanya *Mulajadi Nabolon*. Pada umumnya penganut satu-satu agama, selalu menganggap bahwa dewata atau allah atau ilahinya itulah yang

menciptakan segalanya. Menurut kepercayaan orang Batak, *Mulajadi Nabolon* menciptakan segalanya. Bahkan menurut bukunya Raja Patik Tampubolon mengatakan bahwa dia tidak bermula dan tidak berakhir. Didalam Bahasa batak dikatakan demikian,

“Ompunta Mulajadi Nabolon, na so marmula, na ro sian sisomarmula, na so marbona na so marujung; ibana do bonana jala ibana dohot na manjadihon. Manompa langit dohot tano dohot sude nasa isina”. Artinya: *Mulajadi Nabolon* yang tidak bermula, yang datang dari nan tak bermula, yang tak berpangkal dan tak ber-ujung; dialah yang pangkal dan dia juga yang menjadikan. Menjadikan langit dan bumi beserta segala isinya. (Tombaga Holing Stensilan dalam O. Siahaan, 2010: 39).

Didepan nama itu disebut “*Ompu*” sebagai bentuk panggilan penghormatan tertinggi (dari kata *Ompu*, muncul kata “*Ompung*”, yang berarti :kakek. Sebutan *ompung* sebenarnya bentuk panggilan penghormatan) sehingga lengkap menjadi *Ompu Mulajadi Nabolon*. *Mulajadi* artinya permulaan segala sesuatu. Sementara “*nabolon*” artinya yang besar ; mahabesar. Sejak masuknya agama kekristenan ke Sumatera utara, sebutan *Ompu* ini berubah menjadi *Debata* sehingga menjadi *Debata Mulajadi Nabolon*. Demikianlah kisah penciptaan dewa lainnya dalam kepercayaan Orang Batak pada zaman primitif, yang sampai sekarang ini masih dipercayai, khususnya dari kalangan agama primitif suku Batak.

Perkembangan religiusitas masyarakat Batak Toba di Sianjur Mulamula mengalami perkembangan yang pesat, dimana perkembangan tersebut Nampak dari sebuah pola pikir dalam kepercayaan serta kegiatan kepercayaan yang terjadi selama tahun terakhir ini. Masyarakat Batak Toba di Sianjur Mulamula memiliki kepercayaan *Ompu Mulajadi Nabolon*. Selain itu masyarakat Batak Toba memiliki kepercayaan kepada roh nenek moyang serta kepercayaan pada

alam. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama informan

“Memang harus kita sadari dan kita akui dalam realitasnya banyak orang yang Kristen tapi masih melakukan kegiatan-kegiatan itu dia tetap Kristen tapi kegiatan-kegiatan itu masih dilakukan nah karena memang hal ini sudah menjadi hal yang hakiki dan mendasar kepada pribadinya. Tentu gereja juga akan mendorong mana yang bisa dan mana yang tidak bisa nah gereja tentu akan mengajarkan karena akan ada penyembahan-penyembahan yang terselubung namanya kelihatannya rohani keliatannya tidak salah padahal itu salah. Nah gereja akan punya sikap bahwa hal itu tidak boleh maka kegiatan seperti itu akan menurun dan bahkan sangat jarang dilakukan dan hanya komunitas-komunitas tertentu lah yang melakukan itu, bukan berdasarkan gerejanya akan tetapi berdasarkan kepercayaan pribadinya yang belum bisa lepas artinya identitas keagamaannya yang berubah tapi imannya yang tidak berubah. (Ungkap Amang Pdt. Buas Siahaan usia 45 Tahun Tahun, Juni 2023).

Setelah berkembangnya Agama Kristen di Sianjur Mulamula mengalami pergeseran religiusitas pada masyarakat di Kecamatan Sianjur Mulamula. Seperti yang dikatakan Weber yang membedakan religiusitas menjadi dua bagian yakni: “religiusitas elit” dan “religiusitas massa”. Religiusitas elit ialah pengalaman agama secara mendalam, yang membutuhkan pengetahuan lebih ketimbang para pengamal keagamaan yang tergolong pada religiusitas massa.

Weber memandang religiusitas elit dipraktikkan oleh para wali, ulama, santo, biksu, rahib. Reigisuitas massa dipraktikkan oleh orang biasa yang dalam aktivitas kesehariannya tidak terlalu berpijak pada argument-argumenteologis Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama informan: *“perkembangan kepercayaan jaman dulu telah punah melalui sisi spiritual yang dimiliki*

masyarakat di Kecamatan Sianjur Mulamula sangat cepat mengikuti ajaran Agama yang ada saat ini sehingga kepercayaan Ompu Mulajadi Nabolon hilang begitu saja.” (Ungkap Amang Amron Sagala usia 54 Tahun, Juni 2023).

Tradisi dalam budaya masyarakat Batak Toba berakar kuat ditengah-tengah masyarakat, dimana tradisi masyarakat Batak Toba dapat di padukan dengan hadirnya Agama Kristen dan Katolik. Masyarakat Batak Toba di era modern saat ini sangat memegang tradisi serta upacara-upacara. Hal ini diperkuat dengan wawancara bersama informan:

“Ada memang tradisi di Sianjur Mulamula ini yang pasti bertentangan dengan alkitab, karena kita lihat dari alkitab dan menyangkut pritisme itu apapun ceritanya kalau mandudu, magalahat horbo dan kegiatan memanggil roh nenek moyang. Itu sudah salah menurut alkitab mau dibungkus seperti apapun dia akan tetap salah dimata alkitab. Bukan berarti seluruh tradisi yang ada di Sianjur Mulamula itu bertentangan dengan firman Tuhan. Artinya ada kegiatan-kegiatan tradisi yah pasti tidak bertentangan tapi pasti ada bertentangan dan kalau masih ada yah memang masih ada. Masih ada praktek-praktek itu artinya ibadah gereja itu hanya melebeli kegiatan itu. Padahal kegiatan itu salah, dan banyak kali kita lihat itu masih nyatalah. Kalau dibilang penggabungan budaya dengan agama apalagi di Sianjur Mulamula masih ada Mula ni halak Batak, mula ni uhum dll.” (Ungkap amang Pdt. Buas Siahaan usia 45 Tahun, Juni 2023).

Sedangkan menurut informan berikut:

“Alana adong do pangidoanna nyata doi sahat tu saonnari. molo au alana naung hu ulahon doi adong boru ku siappudan jolo huborhati doi sian mual on lao wisuda I jolo sian on doi jala lao karejo pe I jolo sian on doi nyata do tanpa hepeng doi, jala sahat tu nuaeng hu ulahon doi molo adong na porlu. Paling adong dison dua puluh persen masyarakat sianjur mulamula na

percaya jala namangulahon I dison. Jala molo adong nasomarmulian dope tu aek on ma jala adong do lumbang nangal ima tuna marhangalan di tangiangkhon ma dison jala mamereng naro ma attong ai dang sarupa tangiang attong.” (Ungkap amang Anus Limbong usia 71 Tahun, Juni 2023).

1893 Warneck bersama Bruch dan didampingi para penginjil lainnya seperti G. Pilgrim, Pohling dan Jung dari Toba melakukan observasi selama tiga hari perjalanan didaerah Samosir. Dengan menggunakan solu (perahu) mereka menyebrangi Danau Toba dan sampai di Huta Sipinggian dan Nainggolan. Dan ini seakan babak baru dalam pengkristenan di Tanah Batak. Hingga tahun 1913 berdirilah pos-pos penginjilan mengelilingi Pulau Samosir yaitu di Palipi, Pangururan dan Ambarita. Di Tahun 1893 hingga 1913 berdirilah Distrik VII Samosir ada sebanyak 22 gereja yang berdiri seperti di Palipi, Nainggolan, Ambarita, Harianboho, Onan Runggu, Simanindo, Sianjur Mulamula, Tomok, Lumban Suhisui, Ronggurnihuta, Pusuk Buhit, dan Pangururan. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama informan:

“sejarah kekristenan di Sianjur Mulamula hampir sama perkembangan ke tanah batak dari Tarutung, Toba dan Samosir yang membuat populer disini karena kekristenan sudah menjadi identitas yang melekat dengan masyarakat apalagi disini identitas kekristenan itu sangat penting dan bahkan itu dianggap sebagai legal identitas menjadi ukuran untuk semuanya. Dimana kalau tidak jelas kekristenannya kalau tidak jelas agamanya itu dianggap dia rendah oleh

(Sagala usia 69 Tahun, Juni 2023).

“Perkembangan kekristenan disini menurut dari cerita-cerita sudah lebih maju karena lebih kental kehidupan jaman dahulu karena bisa terhapus yang seperti kehidupan yang dahulu, bisa lebih cepat kepercayaan dulu. Seperti penglihatan ku lah kalau pergi saya ke arah Toba, Balige, sampai ke Porsea kalau margondang disitu

bisa masih keluarga dilaksanakan gereja dikenakan kajak kuda dikenakan pisau kita liat di ikuti gerejanya pesta itu, kalau di Sianjur Mulamula cobalah pisau ditortor, itu tidak bisa langsung keluar dari gereja. Cepatnya disini modern. Memang keyakinan masyarakat sudah beralih kesitu bukan dengan alasan apapun melainkan keyakinan pribadi masyarakat.” (Ungkap amang St. Ramli Sagala usia 69 Tahun, Juni 2023).

Dapat diuraikan melalui pendapat dari kedua informan bahwa perkembangan agama Kristen di Sianjur Mulamula sangat cepat berkembang dan begitu cepat meninggalkan tradisi dan ritual kepercayaan pada roh nenek moyang. Selain itu masyarakat Batak Toba di Sianjur Mulamula banyak memilih untuk mengadopsi nilai-nilai agama Kristen dan meninggalkan kepercayaan *Mulajadi Nabolon*. Agama Kristen dianggap juga sebagai identitas masyarakat yang wajib dikembangkan sebagai identitas masyarakat yang memiliki pola pikir yang berkembang

Agama Kristen bertahan serta berkembang di Sianjur Mulamula didorong oleh spiritualitas dan masyarakat di Sianjur Mulamula membutuhkan kekuatan spiritual dalam mengatasi kesulitan didalam hidup serta memenuhi rasa keingin tahuan tentang hal yang bersifat metafisik. Selain itu Misi gereja memiliki peran terpenting dalam membawa agama Kristen ke Sianjur Mulamula dimana mereka datang kedaerah ini pada awal 1900-an dan memprakarsai pembangunan gereja serta memperkenalkan ajaran agama Kristen pada masyarakat setempat. Masyarakat Sianjur Mulamula merespon positif dan mulai beralih dari kepercayaan lama ke agama Kristen. Agama Kristen di Sianjur Mulamula memberikan kontribusi sosial yang positif bagi masyarakat setempat. Adapun program yang dilakukan seperti pembangunan sekolah serta sekolah dan berupa kontribusi sosial yang membawa manfaat bagi masyarakat Sianjur Mulamula. Hal ini diperkuat

dengan hasil wawancara bersama informan:

“Setiap pendidikan bagi orang Batak pendidikan itu sudah menjadi hal yang penting, karena adanya falsafah orang Batak menyatakan Anakhon ki do Hamoraon di au apapun dilakukan demi anak. falsafah ini disempurnakan oleh gereja dan kekristenan karena diajarkan umatnya harus cerdas harus pintar dan harus berpendidikan dan gereja juga memberikan kontribusi yang luar biasa untuk pendidikan dan pembangunan juga akan berjalan serta maju jika orang nya telah terbangun mentalnya. Jika masyarakat tidak bisa dipercaya maka gereja akan membentuk umatnya dan mendorong umatnya mendukung pemerintah dalam pembangunan di Sianjur Mulamula. (Ungkap Amang Pdt. Buas Siahaan usia 45 Tahun, Juni 2023).

Sedangkan menurut beberapa pendapat inang Esti Br Saragi mengenai peran gereja di Sianjur Mulamula bahwa:

“ *Molo adong nakemalangan adong do per KK hami papunguhon lao tu dongan namarsahit, jala molo adong na monding adong do mangalehon sosial tu akka jemaatna. Jala saonari nga ditinggalhon be kegiatan akka sijolo-jolo tubu, alai anggo adong do ro pendatang nalao mangido dibaen acara I bah hubaen hami do. Jala molo adong pe namangihuthon akka sijolo tubu gabe dianggap do sipele begu dohot diuhum sian gareja. Jala molo adong pe adat disondang boi be mangihuthon tradisi najolo alai ikkon di ihuthon nilai ni agama nama attong jala mamuka adat kematian pe ikkon gareja do parjolo mamukka baru di ihuti adat ma jala ditutup pe ikkon huria nama muse attong.”* (Ungkap inang Esti Br Saragi usia 67 Tahun, Juni 2023).

“ *Kalau ada yang meninggal adanya per KK kami mengumpulkan untuk kekawan yang sakit, dan kalau ada juga yang meninggal adanya kami memberikan sosial ke setiap jemaatnya. Dan sekarang sudah ditinggalkan kegiatan yang dulu-dulu ada, akan tetapi sekarang*

adanya yang datang yang ingin meminta dibuatkan acara itu yah kami buatnya. Jadi kalau adanya yang mengikuti kegiatan yang jaman dahulu jadi dianggapnya menyembah hantu dan dihukum dari gereja. Jadi kalaupun ada adat disini tidak bisa mengikuti tradisi dahulu melainkan di ikuti nilai agamalah jadinya, kalau membuka adat kematian pun harus gerejanya yang pertama membuka baru di ikuti adatnya baru ditutup gereja lah lagi.” (Ungkap inang Esti Br Saragi usia 67 Tahun, Juni 2023).

Dapat diuraikan melalui pendapat dari kedua informan bahwa keberlangsungan hidup serta perkembangan agama Kristen di Sianjur Mulamula dipengaruhi oleh misionaris Belanda, dimana integrasi tradisi lokal, ketahanan komunitas Kristen serta kehadiran pemimpin dan lembaga yang kuat. Kontribusi dalam keberadaan dan pertumbuhan agama Kristen yang bertahan lama di Sianjur Mulamula.

4. KESIMPULAN

Religiusitas masyarakat asli Batak Toba di Sianjur Mulamula menunjukkan bahwa kepercayaan dahulu telah memudar dengan hadirnya agama modern saat ini, sehingga masyarakat lebih memilih untuk mengadopsi agama Kristen daripada menjalankan kepercayaan jaman dahulu. Perkembangan kekristenan di Sianjur Mulamula sangat pesat dan masih di pengaruhi tradisi yang mengikat kepercayaan asli Batak Toba sehingga terdapat dua pandangan yaitu, tetap yakin kepada kepercayaan Kristen dan disisi lain masih tetap juga yakin pada tradisi kepercayaan Batak.

DAFTAR PUSTAKA

Antono, Y. (2016). Menelusuri Religiositas Masyarakat. *Logos*, 13(2), 74-85.
Berutu, S. B. (2013). *Pandangan Orang Batak Toba tentang Penyembahan Roh Leluhur (Kajian Sosio-Antropologis terhadap Paham*

Kepercayaan tentang Penyembahan Leluhur sebagai Sumber Pasu-Pasu di Desa Urat (Doctoral dissertation, Program Studi Teologi FTEO-UKSW).

- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118-131.
- Fatimah, A. (2020). *RELIGIUSITAS REMAJA (Studi Kasus MTs Assalafiyah Sitanggal, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes)* (Bachelor's thesis).
- Harahap, Angga. “Partisipasi Masyarakat Dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (Pnpm) Mandiri Pedesaan”. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Harahap, S. S. A. (2021). Sakral Dan Profan (Sistem Kepercayaan Suku Akit Di Bantan Tengah). *Akademika*, 17(1), 102-112.
- Hatuwe, R. S. M., Tuasalamony, K., Susiati, S., Masniati, A., & Yusuf, S. (2021). Modernisasi terhadap perubahan sosial masyarakat desa namlea kabupaten buru. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(1), 84-96.
- Hutagaol, E. M. (2020). Hubungan Nilai “Dalihan Na Tolu” Dengan Konsep Diri Pada Mahasiswa Suku Batak Toba Di Universitas Hkbp Nommensen Medan.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Krisna, E., & Desti, F. S. (2015). Religiusitas Dan Konsep Pernikahan Suku Bangsa Mandailing Pada Upacara Hata Pangupa (Religiosity And Concept Of Mandailing Ethnic Marriage In Hata Pangupa Ceremony). *Widyaparwa*, 43(1), 55-64.
- Manurung, S., & Manurung, P. (2019). *Penguatan pendidikan karakter dalam keluarga batak toba*

- di kabupaten Samosir. Perdana Publishing.
- Marbun, Y. T. C. (2020). *Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Pemakaman Adat Batak Toba Sarimatua* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Murdiyanto, Eko. (2020). *Sosiologi Perdesaan Pengantar Untuk Memahami Masyarakat Desa*.
- Nafidah, Malikatun, (2022). Et Al. *Religiusitas Masyarakat Desa Trimulyo Kec. Guntur Kab. Demak Pada Masa Pandemi Covid-19*. . Phd Thesis. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Pribadi, Teguh, Hambali Hambali, and Haryono Haryono. "Studi Tentang Perubahan Tradisi Gondang Batak Toba Pada Era Modernisasi Di Desa Tanah Merah Kecamatan Siak Hulu." *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 5.2: 570-581.
- Putra, Ahmad. (2022). "Konsep Agama dalam Perspektif Max Weber." *Al-Adyan: Jurnal Kajian Agama* 1.1 : 39-51.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif UIN Antasari Banjarmasin. *Jurnal Alhadharah*, 17.
- Romansyah, Ade. (2022). "Tradisi Lokal dalam Membangun Rumah dan Religiositas Masyarakat Perdesaan di Cirebon." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2.4 : 619-630.
- Sartika, Dewi. *Transformasi Religi Batak Toba Dengan Ajaran Agama Kristen Terhadap Monumen Salib Kasih*. 2013. Phd Thesis. Unimed.
- Sidabutar, (2012). Tonggo. *Pergeseran Penggunaan Aksara Batak Dalam Tatanan Kehidupan Masyarakat Batak Toba Di Desa Tomok Kabupaten Samosir*. Phd Thesis. Unimed.
- Simatupang, Defri Elias. (2012). Transformasi Makna Religi Borotan Dalam Upacara Kurban Bius Pada Masyarakat Batak. *Jurnal Bas-Berkala Arkeologi Sangkhakala* , 15.2: 242-255.
- Simatupang, R. M. (2019). *Bimbingan praktis margondang & manortor adat budaya Batak*. Indossari Publishing.
- Sinaga, Amsal. (2021). Eksistensi Grup Sianjur Mula-Mula Di Samosir Dalam Menghadapi Modernisasi.
- Siregar, Dapot, and Yurulina Gulo. (2020). "Eksistensi Parmalim Mempertahankan Adat Dan Budaya Batak Toba Di Era Modern." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6.1 41-51.
- Simanullang, Roster (2020). "Ritus Tondi Dan Kematian Menurut Batak Toba Serta Upaya Pembatinaan Iman Kristen (Suatu Pendekatan Teologi Pastoral)." *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3.1. 51-66.
- Situmorang, Jonar. (2021). *Mengenal Agama Manusia: Mempelajari dan Memahami Agama-agama Manusia Untuk Menciptakan Ketentraman dan Rasa Solidaritas*. PBMR ANDI.
- Situmorang, P. D. J., & Th, M. (2023). *Asal-Usul, Silsilah dan Tradisi Budaya Batak*. Penerbit Andi.
- Wattimury, Charla. (2018). *Pengaruh psychological well-being dan kebermaknaan hidup terhadap tingkat religiusitas perempuan dalam rumah pengasingan "nuhune" suku nuaulu-maluku tengah*. Diss. Magister Sains Psikologi Program Pascasarjana UKSW.